BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Konsep Dasar Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi, sekarang telah banyak diterima, bahkan telah berkembang dalam berbagai literatur di dunia barat. Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Pembangunan Sosial di Kopenhagen Tahun 1992 juga telah memuatnya dalam berbagai selalu berjalan mulus.

Banyak pemikir dan praktisi yang belum memahami dan mungkin tidak meyakini bahwa konsep pemberdayaan merupakan alternatif pemecahan terhadap dilema-dilema pembangunan yang dihadapi. Mereka yang berpegang pada teori-teori pembangunan model lama juga tidak mudah untuk menyesuaikan diri dengan pandangan-pandangan dan tuntutan-tuntutan keadilan. Mereka yang tidak nyaman terhadap konsep kesepakatannya. Namun, upaya mewujudkannya dalam praktik pembangunan tidak partisipasi dan demokrasi dalam pembangunan tidak akan merasa tentram dengan konsep pemberdayaan ini. Lebih lanjut, disadari pula adanya berbagai bias terhadap pemberdayaan masyarakat sebagai satu paradigma baru pembangunan.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*".[1] Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah

[1]Hari Witono Suparlan, *Pemberayaan Masyarakat* (Sidoarjo: Paramulia Pres, 2006), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pemiskinan lebih lanjut (*Safety net*), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa yang lalu. Dengan kata lain Pengembangan masyarakat adalah membina dan meningkatkan kualitas masyarakat agar mereka dapat hidup lebih baik, lebih efisien, cara hidupnya lebih sehat fisik dan lingkungannya.[2]

Pemberdayaan dan pengorganisaian masyarakat merupakan sepasang teori yang sepertinya sulit dipisahkan. Istilah pengorganisasian rakyat (*people organizing)* atau yang lebih juga dikenal dengan istilah pengorganisir masyarakat (*community organizing)* sebenarnya adalah suatu peristilahan yang sudah menjelaskan dirinya sendiri. Istilah ini memang mengandung pengertian yang luas dari dua akar katanya. Istilah rakyat disini tidak hanya berarti satu perkauman (*community)* yang khas, dalam konteks yang lebih luas juga pada masyarakat *(society)* pada umumnya. Istilah pengorganisasian disini lebih diartikan sebagai suatu kerangka proses menyeluruh untuk memecahkan masalah di tengah masyarakat. Sehingga bisa juga diartikan suatu cara pendekatan dalam melaksanakan kegiatan dalam rangka memecahkan masalah tersebut.[3]

Pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses dimana mayarakat dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan skala prioritas berasarkan atas sumber-

[2]*Ibid*.,. 8.

[3]Jo Hann Tan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat* (Jogyakarta: SEAPCP READ, 2003), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber yang ada dalam masyarakat itu sendiri maupun yang berasal dari luar dengan usaha secara gotong royong.[4]

Tujuan utama pengorganisasian tersebut menuju pada pemberdayaan masyarakat, agar masyarakat mampu merubah keadaaan sebelumnya dengan meningkatkan kondisi kesejahteraan atau tarif hidup masyarakat terutama pada lingkungan komunitas yang bersangkutan. Pada dasarnya, ada hubungan timbal balik antara pola prilaku sosial dengan kondisi lingkungan. Pola prilaku social dipengaruhi oleh karakteristik dan kualitas lingkungan, dan sebaliknya pola prilaku social juga mempengaruhi karakteristik dan kualitas lingkungan.[5]

B. TEORI PENDIDIKAN

Pendidikan adalah aspek universal yang selalu harus ada dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, ia tidak akan pernah berkembang dan berbudaya disamping itu, kehidupan juga akan menjadi statis tanpa ada kemajuan, bahkan bisa jadi akan mengalami kemunduran dan kepunahan. Oleh karena itu, menjadi fakta yang tak berbantahkan bahwa pendidikan adalah sesuatau yang niscaya dalam kehidupan manusia. Adanya pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Bahkan bisa dikatakan tanpa pendidikan, maka tidak akan ada yang

[4]Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan)* (Bandung: Humaniora, 2008), 129.

[5]Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namanya manusia sebab, pendidikan adalah yang membentuk peradapan, dan tanpa peradapan manusia punah.[6]

Nana S. Sukmadinata (1997) dalam bukunya Pengembangan Kurikulum Teri dan Praktek,[7] mengemukakan 4 (empat) teori pendidikan, yaitu:

1) Pendidikan klasik
2) Pendidikan pribadi
3) Teknologi pendidikan
4) Pendidikan interaksional

Keempat aliran pendidikan di atas bertolak dari asumsi, teori dan konsep yang berbeda dan memiliki pandangan yang berbeda pula dalam memposisikan dan peran berbagai unsur yang terlibat, antara lain kedudukan kurikulum yang dianut, peran dan fungsi pendidik, peran siswa, isi atau bahan yang akan dikembangkan, media dan alat bantu, ataupun sistem evaluasi yang akan dilakukan.

[6]Teori Pendidikkan, diakses dari http://sinautp.weebly.com/teori-pendidikan.html (Senin, 12 Januari 2015, jam 19.33 WIB)

[7]Nana S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teri dan Praktek* (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 1997), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pendidikan klasik

Para ahli pendidikan dan praktisi pendidikan, sering menyebut konsep tertua dalam pendidikan adalah pendidikan klasik.dalam pendidikan klasik, konsep kurikulumnya berupa kurikulum subjek akademis yang bersumber pada aliran *perenialism* dan *esensialism* yang berorientasi pada masa lalu. Dalam kaitan dengan pendidikan klasik ini, diakui oleh Rowtree yang mengemukakan bahwa mengajar terdiri dari dua kubu yaittu mengajar dengan cara atau pendekatan: *exposition-Discovery*. Dalam pandangan Rowtree, mengajar yang bercirikan kubu pertama, yaitu model mengajar yang bercirikan *exposition* (penyajian). Dalam kubu ini, guru sangat dominan dengan metode ceramah sebagai andalan utamanya mengajar. Guru menyajikan bahan ajar secara menyeluruh.

Kubu mengajar yang kedua, model mengajar dengan ciri *discovery* (menemukan sendiri). yaitu pola pengajaran yang bercirikan aktifitas siswa yang dituntut untuk aktif melalui serangkaian kegiatan yang bermakna.

Hal yang senada, Ausubel and Robinson membagi peta pembelajaran dalam dua strategi dominan yaitu: *Reception Learning-Discovery Learning dan Rote Learning-Meaningful Learning*. Belajar pada dasarnya berpijak pada dua kubu dominan yaitu: belajar yang bercirikan *receiptive* (menerima) dari apa yang disampaikan guru, gaya belajar lainnya yaitu bercirikan menemukan dan memecahkan sendiri melalui serangkaian kegiatan pengalaman dan pengamatan yang dilakukan peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks pendidikan klasik, *exposition teaching theory* (Rowtree) ataupun *receiptive learning theory* (Ausubel and Robinson) merupakan ciri utama pengajaran pada pendidikan klasik. Materi yang disampaikan guru merupakan ciri dominan. siswa bersifat *receiptive* (menerima), dengan variasi kegiatan duduk, dengar dan catat yang merupakan ciri utama kegiatan siswa.[8]

2) Pendidikan pribadi

Konsep dasar teori mengajar pada pendidikan pribadi ini lebih banyak dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik. Oleh sebab itu pendidikan pribadi sering juga disebut sebagai pendidikan humanistik (*humanistic education*). Beberapa tokoh konsep aliran pendidikan ini antara lain: John Dewey melalui "*progressive education*" ataupun JJ Rousseau melalui konsep "*romantic education*". Asumsi dasar konsep pendidikan ini adalah anak merupakan sosok sentral yang utama dalam program pendidikan. oleh sebab itu anak didik merupakan subyek pendidikan, yang harus didengar, didekati, dan diapresiasi secara komprehensif tentang segala harapan, cita-cita dan aspirasinya. Para siswa adalah sosok yang memiliki potensi, kemampuan, kekuatan, oleh sebab itu pendidikan harus dianggap sebagai persemaian yang subur untuk mengembangkan siswa secara menyeluruh.[9]

Dalam teori pendidikan pribadi ini, konsep pendidikan bertolak dari anggapan bahwa peserta didik dilahirkan dan telah memiliki sejumlah potensi

[8]Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Ilmu & Aplikasi Pendidikan (PT Imperial Bhakti Utama, 2007), 58

[9]Ibid., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan berkembang dengan sendirinya. Dalam konsep ini pendidikan ibarat persemaian yang berfungsi untuk menciptakan lingkungan yang baik. dalam konsep ini pendidikan bertolak berdasarkan kebutuhan dan minat peserta didik. pendidik bukan lagi sebagai penyampai informasi atau sebagai model, akan tetapi ia berperan sebagai pembimbing yang mampu memahami dan mengerti segala kebutuhan.

Salah satu teori mengajar yang melandasi aliran pendidikan ini adalah pendidikan konfluen yang menyatakan pendidikan konfluen menekankan pada keutuhan pribadi, individu harus merespon secara utuh (bagi segi pikiran, perasaan, maupun tindakan) terhadap kesatuan yang menyeluruh dari lingkungan. beberapa ciri kurikulum kanfluen yang mempengaruhi konstruk teori mengajar adalah:

a) Partisipasi

b) Integrasi

c) Relevansi

d) Pribadi anak

e) Tujuan

3) Teknologi pendidikan

Dalam teknologi pendidikan ini, garapan pendidikan dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Pendidikan adalah pembentukan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguasaan kompetensi yang berorientasi pada masa sekarang dan yang akan datang. Konsep pendidikan ini mengutamakan konsep segi empiris, informasi obyektif yang didasarkan pada kaidah yang dapat diamati dan diukur serta dihitung secara statistik. Dalam teori pendidikan ini pendidikan adalah ilmu dan bukan seni. Dengan demikian pengembangan desain program menjadi prinsip utama ke arah efisiensi dan efektifitas. Dalam pengembangan desain program dalam pendidikan ini mengembangkan kaidah teknologi pendidikan dengan melibatkan perangkat lunak dan perangkat keras termasuk audio visual dan media pembelajaran. Dalam teori ini guru berfungsi sebagai direktur belajar dengan tugas-tugas melakukan pengelolaan pendidikan dan pendalaman bahan.

Pendidikan ini lebih diwarnai oleh *the liniear-rational model of instruction*, walaupun model ini juga merupakan modifikasi dari konsep mengajar para pendahulunya yang memberikan penekanan pada pendekatan tradisional dalam mengajar (*tradissional approach in teaching*), seperti halnya Rational model yang dikembangkan Taba (1967), Popham and Baker (1970), Gagne, Briggs, and Wager (1992) dan Gagne and Driscoll (1988).

Model mengajar rasional ini lazim disebut "*instructional design*" atau disebut "*system approach in instructional planning*".

4) Pendidikan Interaksional

Dalam konsep pendidikan ini manusia sebagai makhluk sosial. Pada dasarnya manusia selalu membutuhkan manusia lain untuk bekerja sama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berinteraksi dan bekerja, dan hidup satu sama lain. Pendidikan sebagai salah satu bentuk kehidupan untuk bekerja dan interaksi. Pendidikan interaksional menekankan interaksi dua pihak atau multi pihak, yaitu guru, siswa dan lingkungannya sehingga terjadi hubungan dialogis dan interaksional. Dalam proses belajarnya, model interaksional terjadi melalui dialog. Guru berperan dalam menciptakan diaolog dengan dasar saling mempercayai dan saling membantu. Bahan ajar banyak diambil dari lingkungan. Siswa diajak untuk menghayati nilai sosial budaya yang ada di masyarakat. Dalam pendidikan interaksional menekankan pada isi dan proses pendidikan secara sekaligus. Isi pendidikan terdiri dari problem nyata yang aktual di masyarakat. Sedangkan proses berbentuk kegiatan belajar berkelompok yang mengutamakan kerjasama dan interaksi siswa dengan guru dan lingkungannya termasuk sumber belajar.

Interaksional pada dasarnya berkaitan erat dengan teori dan proses komunikasi. Komunikasi suatu proses di mana partisipan berbagi informasi untuk mencapai pengertian satu sama lain. Lasswell (1948) menyebut komponen dasar komunikasi adalah sesuatu yang berkaitan dengan "Siapa mengatakan atau mengemukakan apa, dengan saluran komunikasi apa, kepada siapa, dan dengan dampak apa (hasil yang dicapai). Sedangkan Shannon dan Weaver menyebut komunikasi sebagai semua prosedur tentang pikiran seseorang yang dapat mempengaruhi pihak lain.

Komunikasi linier atau sering juga disebuat sebagai komunikasi satu arah atau "*one way communication*". salah satu ciri komunikasi ini adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya penyandian yang dilakukan pengirim pesan dan interpretasi oleh penerima, serta antisipasi kemungkinan adanya gangguan (*noises*) dalam proses komunikasi yang berlangsung.

Oleh karena difusi adalah proses komunikasi untuk menyebarluaskan gagasan, ide, karya dsb sebagai suatu produk inivasi, maka aspek komunikasi menjadi sangat penting dalam menyebarluaskan gagasan, ide ataupun produk tersebut. persoalannya adalah saluran apa yang paling lazim digunakan dalam divusi inivasi yang dilakukan.[10]

Menurut penganut interaksional, pendidikan harus menemukan suatu kemungkinan yang belum teruji yang ada dalam situasi masa kini, yakni jalan untuk membantu siswa menemukan masyarakat baru dengan bentuk pendidikan baru. Untuk mencapai bentuk pendidikan yang beriklim kemanusiaan dengan penekanan pada interaksi maka beberapa hal harus mendapat perhatian yakni:

1. Masyarakat, pendidikan harus mengacu kepada unit-unit personal, kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa saling mengenal dan saling bekerjasama dalam suasana kebenaran dan kerja sama saling bergantung. Guru harus mengenal dan mempercayai, respek terhadap pengalaman dan kemampuan siswa. Penganut interaksional mentolerir individualisme dan mengajak keterbukaan terhadap berbagai kepercayaan. Di

[10]Ibid., 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara masyarakat pendidikan diperkenalkan dialog yakni percakapan yang mengandung kebenaran dalam masyarakat.

2. Situasi, Belajar harus terletak dalam konteks aktual. Belajar dapat terjadi dalam pekerjaan dan perdagangan dan dalam berbagai kehidupan nyata. Ini merupakan proses kesadaran dalam situasi kehidupan yang unik. Dengan demikian arah pendidikannya adalah masa kini dan mengacu pada masa yang akan datang.

3. Kesadaran kritis, Apabila pendidikan merupakan proses untuk menemukan diri sendiri melalui interaksi dengan masyarakat, maka gambaran masyarakat tersebut harus jelas bagi siswa. Siswa harus diberi kebebasan untuk mengeksplorasi realitas yang memungkinkan. Tujuan pendidikan interaksional adalah membantu siswa memperoleh kesadaran kritis mengenai realitas dalam masyarakatnya sehingga siswa memiliki keinginan untuk memperbaiki lingkungan, masyarakat, dan budayanya.[11]

C. Teori Perkembangan Sosial Anak.

1. Pengertian Perkembangan Sosial Anak.

Syamsu Yusuf menyatakan bahwa Perkembangan social merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan

[11]Teori Pendidikkan, diakses dari http://sinautp.weebly.com/teori-pendidikan.html (Senin, 12 Januari 2015, jam 19.33 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling berkomunikasi dan kerja sama. Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya.[12]

Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang. Sunarto dan Hartono menyatakan bahwa, "Hubungan sosial (sosialisasi) merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial mulai dari tingkat sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang amat kompleks".[13]

Dari kutipan diatas dapatlah dimengerti bahwa semakin bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti mereka semakin membutuhkan orang lain. Tidak dipungkiri lagi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi

[12]Syamsu Yusuf, *Perkembangan Psikologi Anak dan Remaja*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000),132.

[13]Sunarto dan Hartono, Agung, *Perkembangan Anak Didik* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1999), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan manusia lainnya, interaksi social merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.[14]

2. Bentuk-Bentuk Perkembangan Sosial Anak

Bentuk-Bentuk Tingkah laku Sosial Dalam perkembangan menuju kematangan sosial, anak mewujudkan dalam bentuk-bentuk interaksi sosial antara lain :[15]

a. Pembangkangan *(Negativisme)*

Bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Tingkah laku ini mulai muncul pada usia 18 bulan dan mencapai punc aknya pada usia tiga tahun dan mulai menurun pada usia empat hingga enam tahun. Sikap orang tua terhadap anak seyogyanya tidak memandang pertanda mereka anak yang nakal, keras kepala, bodoh atau sebutan negatif lainnya, sebaiknya orang tua mau memahami sebagai proses perkembangan anak dari sikap dependent menuju kearah independent.

b. Agresi (*Agression*)

[14]*Ibid*, 35

[15]W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004),194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti mencubit, menggigit, menendang dan lain sebagainya. Sebaiknya orang tua berusaha mereduksi, mengurangi agresifitas anak dengan cara mengalihkan perhatian atau keinginan anak. Jika orang tua menghukum anak yang agresif maka egretifitas anak akan semakin memingkat.

c. Berselisih (Bertengkar)

Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain.

d. Menggoda (*Teasing*)

Menggoda merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya.

e. Persaingan (*Rivaly*)

Yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Sikap ini mulai terlihat pada usia empat tahun, yaitu persaingan (*prestice*) dan pada usia enam tahun semangat bersaing ini akan semakin baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Kerja sama (*Cooperation*)

Yaitu sikap mau bekerja sama dengan orang lain. Sikap ini mulai nampak pada usia tiga tahun atau awal empat tahun, pada usia enam hingga tujuh tahun sikap ini semakin berkembang dengan baik.

g. Tingkah laku berkuasa (*Ascendant behavior*)

Yaitu tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap bossiness. Wujud dari sikap ini adalah; memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.

h. Mementingkan diri sendiri (*selffishness*)

Yaitu sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya.

i. Simpati (*Sympaty*)

Yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu:[16]

a. Keluarga.

[16]Gerungan. *Psikologi Sosial,*. . . 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga. Pengalaman- pengalaman dalam interaksi sosial dalam keluarganya turut menentukan pula cara-cara dan tingkah lakunya terhadap orang lain.

b. Kematangan

Untuk dapat bersosilisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.[17]

c. Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Hubungan orang tua yang hidup dalam status sosial-ekonomi serba cukup dapat mengurangi

[17]Perkembangan Sosial Anak, diakses dari http://h4md4ni.wordpress.com/perkembang-anak/. Pada 03 Januari 2015 pukul 18.49 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya sehingga mereka lebih dapat mencurahkan perhatian, pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya apabila ia tidak terbebani dengan masalah-masalah kebutuhan primer kehidupan manusia. Tampaknya hal ini dianggap benar secara keseluruhan. Tentulah status sosial ekonomi itu bukan merupakan faktor mutlak dalam perkembangan sosial karena hal ini bergantung kepada sikap-sikap orang tuanya dan bagaimana corak interaksi di dalam keluarga.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberikan warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

e. Kapasitas Mental: Emosi dan Intelegensi

Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi perpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik.

Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Status Anak.

Status anak juga berperanan sebagai suatu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak dalam keluarganya. Status anak yang dimaksud yakni anak tunggal, sulung, atau anak bungsu.[18]

4. Pengaruh Perkembangan Sosial terhadap Tingkah Laku

Dalam perkembangan sosial anak, mereka dapat memikirkan dirinya dan orang lain. Pemikiran itu terwujud dalam refleksi diri, yang sering mengarah kepenilaian diri dan kritik dari hasil pergaulannya dengan orang lain. Hasil pemikiran dirinya tidak akan diketahui oleh orang lain, bahkan sering ada yang menyembunyikannya atau merahasiakannya. Pikiran anak sering dipengaruhi oleh ide-ide dari teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang lain, termasuk kepada orang tuanya.

Kemampuan abstraksi anak sering menimbulkan kemampuan mempersalahkan kenyataan dan peristiwa-peristiwa dengan keadaan bagaimana yang semstinya menurut alam pikirannya. Disamping itu pengaruh egoisentris sering terlihat, diantaranya berupa:[19]

a. Cita-cita dan idealis yangbaik, terlalu menitik beratkan pikiran sendiri, tanpa memikirkan akibat labih jauh dan tanpa memperhitungkan kesulitan

[18]Gerungan, *Psikologi Sosial*,. . . 195-204.

[19]Perkembangan Sosial Anak,. . . Pada 03 Januari 2015 pukul 18.49 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktis yang mungkin menyebabkan tidak berhasilnya menyelesaikan persoalan.

b. Kemampuan berfikir dengan pendapat sendiri, belum disertai pendapat orang lain daalm penilaiannya.

c. Melalui banyak pengalaman dan penghayatan kenyataan serta dalam menghadapi pendapat orang lain, maka sikap ego semakin berkurang dan diakhir masa remaja sudah sangat kecil rasa egonya sehingga mereka dapat bergaul dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id